

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi protein hewani masyarakat Indonesia. Diperkirakan kebutuhan daging dan susu di masa yang akan datang semakin meningkat sebagai akibat tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi protein hewani (Sutopo dan Karyadi, 2017).

Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak sebagai penghasil bahan pangan hewani. Umumnya penyakit hewan dapat dikategorikan sebagai penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (penyakit yang disebabkan oleh virus, bakterial, parasit dan jamur). Salah satu penyakit viral yang cukup penting dan banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) (Sendow, 2013).

Bovine Ephemeral Fever (BEF) atau demam tiga hari adalah penyakit viral pada sapi dan kerbau, yang sering terjadi pada saat musim pancaroba di daerah tropis (Wang *et al.*, 2015). Penyakit yang disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari family *Rhabdoviridae* ini ditularkan kepada ternak sapi melalui vektor perantara *Bitten Mites*, ordo *Diphthera*, yaitu *Culicoides osystema* dan *Culicoides nipponensis* betina (Lim *et al.*, 2017). Vektor ini mempunyai kemampuan untuk menyebarkan penyakit sampai dengan radius 2.000 km. Penyakit yang dikenal dikalangan peternak sebagai “*Flu Sapi*” ini, sebenarnya tidak memberikan dampak ekonomis.

Ternak yang sakit akan segera sembuh, apabila tidak disertai dengan infeksi sekunder, atau komplikasi dengan penyakit lain (Priadi dan Natalia, 2015). *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*, kadang-kadang juga disebut sebagai Demam Tiga Hari (*Three Day Sickness*), merupakan penyakit yang bersifat akut, yang disertai demam, dengan angka kesakitan (*morbiditas*) yang tinggi, akan tetapi memiliki angka kematian (*mortalitas*) yang rendah. Morbiditas penyakit BEF cukup tinggi dan dapat mencapai 80%, tetapi mortalitasnya sangat rendah (0- 2%) (Yeruham, 2017).

Di lapangan, sapi juga dapat terserang secara ringan dan segera diikuti dengan serokonversi. Spesies ternak lainnya tidak diketahui kepekaanya secara alami. Pada sapi potong, penyakit ini akan menyebabkan penurunan produksi daging, di mana ditandai dengan penurunan nafsu makan. Pada sapi yang sedang laktasi, infeksi *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat menyebabkan produksi susu berhenti total, dan kembali berlaktasi setelah sembuh, meskipun produksi susu tidak dapat kembali normal seperti sebelum terinfeksi. Penurunan produksi susu dapat berkisar antara 34% - 95% dengan rata-rata 46% (Momtaz, 2012).

Penyakit BEF pertama kali ditemukan tahun 1867 pada sapi di Afrika Tengah, setelah itu ditemukan di Afrika, Asia, dan Australia. Laporan kejadian BEF di Indonesia, diduga pertama kali terjadi pada tahun 1920 di Sumatera dan pada tahun 1979 penyakit yang sama muncul kembali pada sapi ongole di Tuban dan Lamongan, Jawa Timur. Walker dan Klement (2015) Kasus BEF banyak terjadi di beberapa daerah beriklim tropis, subtropis dan panas di Afrika, Australia, Timur Tengah dan Asia. Hanya sapi dan kerbau yang dapat terinfeksi virus BEF

hingga saat ini (Lee, 2019). Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi pemasok daging sapi terbesar di Indonesia, karena 30% daging nasional berasal dari provinsi ini. Selanjutnya dijelaskan, bahwa jumlah total ternak potong dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 288.687 ekor, terdiri dari 119.000 ekor ke Provinsi DKI Jakarta, 104.252 ekor ke Provinsi Jawa Barat dan 65.435 ekor ke Provinsi di luar Jawa. Untuk mencukupi kebutuhan pemotongan di Jawa Timur sejumlah 510.019 ekor dengan jumlah pemotongan 1.000 – 1.300 ekor per hari. Sedang sapi bakalan yang keluar dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 300 ekor setiap hari (Sjafarjanto, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana prevalensi *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong diwilaya pusat kesehatan hewan (Puskewan) Kandat kabupaten Kediri Tahun 2023?

1.3 Tujuan

Mengetahui Prevalensi *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) Pada Sapi Potong Diwilayah Pusat Kesehatan Hewan (Puskewan) Kandat Kabupaten Kediri Tahun 2023.

1.4 Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat meberikan informasi kepada masyarakat ternak sapi potong tentang penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF), serta cara penanganannya di budidaya ternak sapi potong. Selain itu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) serta menambah dan memperluas wawasan mengenai tindakan dan penanganan sapi potong yang terkena penyakit BEF.